

Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Ali Imron

Universitas Hasyim Asy'ari Semarang (UNWAHAS)

e-mail: imron.alialta@gmail.com

Abstract

Children are great imitators who always imitate people around them. As they are precious gifts from God, it is an obligation to look after and educate them in a proper manner with Islamic values such as giving behavior education to the children. Abdullah Nashih Ulwan said that behavior education is very important for children. Educators, including parents and society, are responsible for developing it. The behavior education which should be developed includes three domains; they are physical education, intellectual education, and spiritual education as well.

Keywords: *Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Education, Behavior, Children*

Abstrak

Anak merupakan peniru ulung baik melalui penglihatan, pendengaran dan tingkah laku lainnya dari orang-orang di sekitarnya. Untuk itu dibutuhkan Pendidikan kepribadian sebagai proses pembentukan karakter anak karena di dalam pendidikan di beri bimbingan agar seorang anak bisa keluar dari suatu masalah agar anak yang tadinya memiliki kepribadian kurang baik bisa lebih baik karena di proses dan dibimbing dalam dunia pendidikan. Maraknya kejadian dikalangan remaja akibat pergaulan bebas hingga penyalah gunaan obat-obat terlarang membutuhkan perhatian dan peran aktif semua pihak untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa ini. Abdullah Nashih Ulwan telah menjelaskan arti pentingnya pendidikan kepribadian anak yang menjadi tanggung jawab bagi para pendidik, termasuk ayah-ibu (orang tua), dan masyarakat. Tujuan penulis artikel ini adalah untuk mengetahui pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. Metode yang digunakan adalah daftar pustaka. Hasil studi pustaka menyimpulkan bahwa pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan tentang pengembangan kepribadian anak merupakan tanggung jawab bersama baik pendidikan fisik atau jasmani, pendidikan intelektual/aqliyah, dan pendidikan rohani/kejiwaan.

Kata Kunci: *Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan, Kepribadian, Anak*

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat dari Allah, karena amanat maka hendaknya anak dipelihara dan dirawat sesuai dengan pesan dari pihak yang memberi amanat, yang dalam hal ini ialah Allah SWT. Untuk itu, orang tua dituntut untuk mendidik dan membimbing agama yang sesuai dengan fitrah (naluri manusia) agar mereka memiliki akhlak mulia dan menjadi manusia yang bertaqwa. Mereka adalah bagaikan kertas putih, perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh didikan orang tua.

Istilah kepribadian (*personality*) berasal dari kata latin *persona* yang artinya “topeng”. Pada bangsa Yunani kuno para aktor memakai topeng untuk menyembunyikan identitas mereka, dan memungkinkan mereka untuk memerankan beberapa tokoh dalam drama. Teknik dramatik ini kemudian diambil oleh bangsa Roma, dan dari merekalah kita dapat istilah modern *personality* atau kepribadian.

Terdapat banyak defenisi istilah “kepribadian” kebanyakan diantaranya mengikuti defensi Allport, karena merupakan salah satu yang paling luas cakupannya. Menurutnya kepribadian adalah *susunan sistem-sistem psikofisik (kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional dan perasaan) yang dinamai dalam diri suatu individu yang menentukan penyesuaian individu yang unik terhadap lingkungannya* (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 236).

Dari definisi kepribadian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dengan lingkkungannya. Ia juga bersifat khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu lain (Ngalim Purwanto, 1990: 156).

Oleh karenanya mendidik anak sebaiknya dimulai sejak dini, karena perkembangan kepribadian anak telah mulai tumbuh sejak dia kecil, sesuai dengan fitrahnya. Karena sebagai orangtua maupun guru (pendidik di sekolah) harus benar-benar mengetahui bahwa begitu besarnya tanggung jawabnya kepada Allah’azza wa jalla terhadap pendidikan anak-anaknya.

Negara Indonesia dan negara-negara lain di Dunia menghadapi permasalahan yang sama pada anak/remaja antara lain masalah penyimpangan perilaku sosial, pergaulan bebas, kenakalan/kriminalitas, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Sebagian besar dari mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut mengalami gangguan kepribadian (*personality disorder*), salah satu di antaranya adalah bentuk psikopatik. Anak dengan kepribadian psikopatik bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku anti sosial, antara lain tindak kejahatan atau kriminal yang pada gilirannya akan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Banyak kalangan merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, dan apabila diruntut benang merah nya, maka hal itu bermuara pada faktor pendidikan anak.

Grafik jumlah kenakalan/kriminalitas remaja setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Ini tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja makin menggila. Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai. Demikian seperti disampaikan Kepala Bagian Hubungan Masyarakat (Kabag Humas) BNN, Kombes Pol Sumirat Dwiyanto seperti dihubungi detik Health, Rabu (6/6/2012). Selain itu, pornografi dan pornoaksi tumbuh subur memancing remaja untuk memanjakan syahwatnya. Zoy Amirin, pakar psikologi seksual dari Universitas Indonesia, mengutip Sexual Behavior Survey 2011, menunjukkan 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia ‘belajar’ seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun. Survei yang didukung pabrik kondom Fiesta itu

mewawancari 663 responden berusia 15-25 tahun tentang perilaku seksnya di Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011 (PE Ngga, *Media Promosi BKKBN Sumatera Barat melalui Program Generasi Berencana*; <http://scholar.unand.ac.id/6645/2/BAB%20I.pdf>).

Perkembangan moral merupakan perbuatan *penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar atau salah*. Teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud, rasa bersalah dan keinginan untuk menghindari perasaan bersalah adalah dasar dari perilaku moral (Lihat John W. Santrock, 2007: 128). Gerakan moral Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) mencatat adanya peningkatan secara signifikan peredaran video porno yang dibuat oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Jika pada tahun 2007 tercatat ada 500 jenis video porno asli produksi dalam negeri, maka pada pertengahan 2010 jumlah tersebut melonjak menjadi 800 jenis. Fakta paling memprihatinkan dari fenomena di atas adalah kenyataan bahwa sekitar 90 persen dari video tersebut, pemerannya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Sesuai dengan data penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (Okezone.com, 28/3/2012).

Gaya hidup seks bebas berakibat pada kehamilan tidak dikehendaki yang sering dialami remaja putri. Karena takut akan sanksi sosial dari lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat sekitar, banyak pelajar hamil yang ambil jalan pintas: menggugurkan kandungannya. Base line survey yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000), di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi pertahun dan sekitar 21% (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja. Data yang sama juga disampaikan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008. Dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, sebanyak 62,7 persen remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi (Kompas.com, 14/03/12).

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa remaja Indonesia semakin banyak yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Data BNN menunjukkan pada 2012 jumlah pengguna NAPZA dikalangan remaja mencapai 3,6 juta orang, kemudian meningkat 3,8 pada 2013 dan pada 2016

jumlah penggunanya mencapai 5 juta orang (PE Ngga, *Media Promosi BKKBN Sumatera Barat melalui Program Generasi Berencana*; <http://scholar.unand.ac.id/6645/2/BAB%20I.pdf>).

Suatu proses pendidikan akan berhasil apabila di antara komponen yang ada (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Diantara ketiga komponen yang mempunyai pondasi terpenting tersebut, adalah keluarga. Keluarga merupakan arsitektur bagi pembentukan pribadi anak (J. Drost, SJ, tt, Willie Koen (ed), 1993: 19). Waktu anak yang banyak dihabiskan berkumpul dengan keluarga. Pola tingkah laku, pikiran, sugesti ayah ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, tradisi kebiasaan sehari-hari baik sikap hidup, cara berfikir, dan filsafat hidup keluarga itu sangat besar pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama anak-anak (Kartini Kartono dan Jenny Andri, 1989:167).

Islam sangat menjunjung tinggi masalah kepribadian anak sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran : 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعٌ

الدُّعَاءِ

Artinya: di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa" (Q.S Ali Imran : 38).

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, ketika Zakariya melihat bahwa Allah telah memberikan rizki kepada Maryam berupa buah-buahan musim dingin pada musim kemarau dan buah-buahan musim kemarau pada musim dingin, maka pada saat itu ia berkeinginan keras untuk mendapatkan seorang anak meskipun sudah tua, tulang-tulanginya sudah mulai rapuh dan rambutnya pun telah memutih, sedang isterinya sendiri juga sudah tua dan bahkan mandul. Namun demikian, ia tetap memohon kepada Rabbnya

dengan suara yang lembut seraya berdo'a: Rabbi Hablii mil ladunka ("Ya Rabb-ku, berikanlah kepadaku dari sisi Mu.") Yakni dari-Mu, dzurriyyatan thayyiban ("Seorang anak yang baik.") Maksudnya adalah anak yang shalih. Innaka samii'ud du'aa' ("Sesungguhnya Engkau Maha mendengar doa.") (<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/03/02/tafsir-ibnu-katsir-surah-ali-imraan-ayat-38-41>). Lalu Allah memberitahukan kabar gembira yang disampaikan oleh Malaikat, "Sesungguhnya Allah menggembirakanmu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya." Yaitu dengan seorang anak yang lahir dari tulang sulbimu yang diberi nama Yahya.

Orangtua mana yang tidak ingin memiliki buah hati yang shaleh dan sholehah. Untuk karena itu, orangtua harus memiliki perbekalan agar bisa memberikan pendidikan agama yang sempurna untuk anak-anaknya. Hal ini dikarenakan mendidik anak merupakan salah satu kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang amat penting (*Cara Mendidik Anak Agar Menjadi Sholeh dan Sholehah-bidanku.com* <http://bidanku.com/cara-mendidik-anak-agar-menjadi-sholeh-dan-sholehah#ixzz4SlkDKEb7>).

Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial, serta peran orang tua. Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia (Dadang Hawari, 1999: 214).

Secara umum dapat dikatakan, bahwa pengaruh orang tua terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anaknya, ditentukan oleh sikap, perilaku dan kepribadian orang tua. Perilaku orang tua terhadap anaknya ditentukan oleh sikapnya terhadap mengasuh anak yang juga merupakan aspek dari struktur kepribadiannya. Kepribadian orang tua akan mempunyai dampak terhadap suasana psikologi dalam suatu keluarga dan terhadap perkembangan kepribadian anak, perasaan orang tua terhadap anak sering lebih menentukan dari pada apa yang dilakukan orang tua (Lubis Salam, t.th: 80).

Menyadari anak adalah karunia Allah SWT dan amanah-Nya yang harus dijaga dan dibina, tidak boleh di sia-siakan. Dalam upaya untuk menjadikannya sebagai manusia yang berkualitas dan mampu mengelola bumi ini dengan baik dan benar, maka mereka perlu mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan tuntutan Islam. Dr. Abdullah Nashih Ulwan sebagai seorang sarjana pendidikan menjelaskan arti pentingnya kepribadian anak yang meliputi berbagai tanggung jawab terbesar bagi para pendidik, diantara tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar serta masyarakat adalah tanggung jawab pendidikan fisik atau jasmani, tanggung jawab pendidikan rasio atau intelektual, dan tanggung jawab pendidikan kejiwaan atau rohani (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 245).

Waktu anak yang banyak berkumpul dengan keluarganya, pola tingkah laku, pikiran, sugesti ayah-ibu dapat mencetak pola yang hampir sama pada anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, tradisi kebiasaan sehari-hari baik sikap hidup, cara berfikir, dan filsafat hidup keluarga sangat besar pengaruhnya dalam proses membentuk tingkah laku dan sikap anggota keluarga, terutama anak-anak (Kartini Kartono dan Jenny Andri, 1989: 167). Hal ini disebabkan anak-anak merupakan peniru ulung yang sangat tajam baik melalui penglihatan, pendengaran dan tingkah laku lainnya dari orang-orang di sekitarnya.

Riwayat Hidup DR. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan atau Ustadz Abdullah Ulwan merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang dilahirkan di kota Halab, sebuah kota kecil di negeri Syuriah/Syiria pada tahun 1928 (Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), Darussalam, Beirut, t.th., hlm. 1119).

Beliau adalah salah satu putera dari Syaikh Ulwan sesepuh agama di Kota Halab dan beliau menyelesaikan studinya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam di Halab, pada tahun

1949. Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University, Mesir. Beliau mengambil Fakultas Ushuluddin yang diselesaikan pada tahun 1952.

Pada tahun 1954, Abdullah Nashih Ulwan menyelesaikan studi S2 pada almamater yang sama dengan mendapat ijazah spesialisasi pendidikan, setaraf dengan Magister of Arts (M.A.). Setelah S2 beliau tidak bisa langsung melanjutkan S3 karena di saat tengah studi, beliau diusir dari negara Mesir lantaran masalah politik yang melanda negeri itu pada masa pemerintahan Gamal Abden Nasir. Adapun ada sedikit referensi penulis dapat mengatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan bergelar Doktor adalah ucapan dari Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Gani dalam mengomentari buku *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, dimana Ulwan disebutnya “Al-Ustadz Al-Syaikh”.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang penulis yang sangat produktif. Beliau menulis karya ilmiahnya dalam bidang dakwah, bidang fiqhiyah dan dalam bidang pendidikan sebagai spesialisasinya. Dalam karya-karyanya beliau dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam Al-Qur’an, Al-Sunnah atau Atsar para salaf saleh, terutama dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fi al Islam*. Berkaitan dengan judul “Pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang Pengembangan Kepribadian Anak”, penulis menjadikan karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul “*Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*” sebagai sumber primer.

Kitab “*Tarbiyah al-Aulad fi Al-Islam*” telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam 3 versi. Versi pertama diterjemahkan oleh Syaifullah Kamalie, Lc dan Hery Noer Ali dengan judul “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam”, oleh Penerbit CV. Al-Syifa’ Semarang, terdiri dari dua jilid. Versi kedua diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur. Versi ketiga diterjemahkan oleh Drs. Jamaluddin Miri Lc, dengan judul “*Pendidikan Anak dalam Islam*” oleh Penerbit Pustaka Amani Jakarta.

Pemikiran DR. Abdullah Nashih Ulwan tentang Pengembangan Kepribadian Anak

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan pengembangan kepribadian anak yaitu berbagai tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik termasuk ayah, ibu, para pengajar atau guru dan masyarakat adalah pendidikan fisik atau jasmani, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Tanggung jawab pendidikan rasio atau akal yaitu membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, berkebudayaan dan peradaban. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan atau rohani bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Ketiga tanggung jawab ini saling berkaitan erat dalam proses pembentukan dan pengembangan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 363).

Masalah kepribadian merupakan masalah penting bagi kehidupan anak. Untuk membentuk anak menjadi manusia yang seutuhnya yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, yang diantaranya memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Fuad Hasan, 1992: 4).

Agar anak berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan, tentu anak harus dididik sejak dini, dengan hal-hal yang dapat menguatkan keimanan, akhlak, mengenalkan masalah kejasmaniannya, intelektualnya, kejiwaannya, mengenalkan masalah seksual yang mendasar serta menempa mereka bagaimana hidup bermasyarakat.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan pentingnya pendidik yang menurut beliau mencakup “mu’allim” (guru), ayah dan ibu, tokoh

masyarakat (musyarraf ijtima'i) untuk membina anak dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran agama, terutama dalam hal kepribadian anak baik fisik, psikis atau intelektual yang nantinya dapat dikembangkan. Hal tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan terbesar bagi para pendidik, yaitu:

1. Tanggung jawab Pendidikan Jasmani atau fisik

Pendidikan jasmani adalah pendidikan dalam rangka membentuk seorang anak agar tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 209).

Bila kita berbicara tentang jasmani dalam pendidikan yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, panca indranya dan kelenjar-kelenjarnya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan (Muhammad Quthb, 1988: 182).

Agama Islam sangat memperhatikan kesehatan jasmani manusia pada umumnya dan kesehatan anak pada khususnya, lantaran kesehatan jasmani sangat berpengaruh pada kesehatan rohaninya. Perawatan, pemeliharaan dan penjagaan tubuh untuk kesehatan jasmani memang mutlak dibutuhkan oleh setiap orang, agar terdapat keseimbangan antara jasmaninya dan rohaninya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashshas : 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَسْرِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Terdapat penjelasan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, tentang firman-Nya: *wabtaghi fiimaa aataakallaaHud daarul aakhirata wala tansa nashiibaka minad dun-yaa* (“Dan carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu [kebahagiaan] negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari [keselamatan] dunia ini.”) yaitu gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta *bertaqarrub* kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan di akhirat.

Wa laa tansa nashiibaka minad dun-yaa (“janganlah kamu melupakan bagianmu dari [keselamatan] dunia ini”) yaitu apa-apa yang dibolehkan Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang berziarah kepadamu pun memiliki hak. Maka berikanlah setiap sesuatu dengan haknya.

Wa ahsin kamaa ahsanallaaHu ilaikum (“Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.”) yaitu berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu. *Wa laa tabghil fasaada fil ardli* (“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.”) yaitu janganlah semangatmu hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. *innallaaha laa yuhibbul mufsiidiin* (“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”)

Pada ayat ini Allah Subhanahu wa Ta’ala menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Qarun oleh kaumnya, namun begitu nasihat dan petunjuk tersebut harus diamalkan pula oleh kita sebagai pengikut Rasulullah s.a.w. karena Al-Quran adalah petunjuk yang sempurna untuk ummat beliau s.a.w. Barangsiapa mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.

Nasihat dan petunjuk tersebut adalah:

1. Orang yang dianugerahi oleh Allah kekayaan yang berlimpah-limpah, perbendaharaan harta yang bertumpuk-tumpuk serta nikmat yang banyak, hendaklah ia memanfaatkan di jalan Allah, patuh dan taat pada perintah-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya di dunia dan di akhirat. Sabda Nabi s.a.w.:
“Manfaatkan yang lima sebelum datang (lawannya) yang lima; mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu senggangmu sebelum kesibukanmu dan hidupmu sebelum matimu.” (H.R. Baihaki dari Ibnu Abbas).
2. Janganlah seseorang itu meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman dan pakaian serta kesenangan-kesenangan yang lain sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran yang telah digariskan oleh Allah, karena baik untuk Tuhan, untuk diri sendiri maupun keluarga, semuanya itu mempunyai hak atas seseorang yang harus dilaksanakan. Sabda Nabi Muhammad s.a.w.:
“Kerjakanlah (urusan) duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya. Dan laksanakanlah amalan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.” (H.R. Ibnu Asakir).
3. Seseorang harus berbuat baik sebagaimana Allah berbuat baik kepadanya, membantu orang-orang yang berkeperluan, pembangunan mesjid, madrasah, pembinaan rumah yatim piatu, panti asuhan dengan harta yang dianugerahkan Allah kepadanya dan dengan kewibawaan yang ada padanya, memberikan senyuman yang ramah tamah di dalam perjumpaannya dan lain sebagainya.
4. Janganlah seseorang itu berbuat kerusakan di atas bumi, berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Allah tidak akan menghormati mereka, bahkan Allah tidak akan memberikan ridha dan rahmat-Nya (<https://sepdhani.wordpress.com/2014/05/16/fokuslah-untuk-kehidupan-akhiratmu-namun-jangan-lupakan-duniamu/#more-219>).

bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.”) Kebanyakan para imam berpendapat bahwa tidak diharamkan penyusuan yang kurang dari dua tahun. Jadi, apabila ada bayi yang berusia lebih dari dua tahun masih menyusui, maka yang demikian itu tidak diharamkan.

Hal itu diperkuat dengan apa yang diriwayatkan al-Daruquthni, dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw. bersabda: “Tidak menjadikan mahram karena penyusuan, kecuali yang dilakukan kurang dari dua tahun.”

Kemudian al-Daruquthni mengatakan: “Hadits tersebut tidak disandarkan pada Ibnu Uyainah kecuali oleh al-Haitsam bin Jamil, dan ia adalah seorang yang dapat dipercaya dan seorang hafizh.”

Berkenaan dengan hal ini, penulis (Ibnu Katsir) katakan: “Hadits ini terdapat dalam kitab al-Muwattha’, Imam Malik meriwayatkan dari Tsaur bin Yazid, dari Ibnu Abbas, secara marfu’. Juga diriwayatkan oleh ad-Darawardi dari Tsaur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dan ia menambahkan: “Dan penyusuan setelah dua tahun itu tidak mempunyai pengaruh apa pun.” (Tafsir Q.S al Baqarah : 233 dalam <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/04/27/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-233>)

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan bahwa diantara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya, adalah menyediakan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik, sehingga fisik anak terhindar dari berbagai penyakit.

Jika seorang ayah mempunyai pahala yang besar karena memberi nafkah kepada keluarga, maka sebaliknya jika ia tidak mau memberi nafkah kepada anak-anak dan keluarga, padahal ia mampu, ia akan memperoleh dosa yang besar.

b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur.

Dalam masalah makanan, sesuai petunjuk Rasulullah SAW adalah menghindari makanan yang mengandung racun, melarang makan dan minum secara berlebihan dan kekurangan (*tawasuth*).

Dalam masalah minum adalah minum dua atau tiga teguk, tidak bernafas dalam bejana dan tidak minum sambil berdiri, sedang dalam masalah tidur dianjurkan supaya posisi badan ketika tidur miring ke sebelah kanan, sebab tidur dengan posisi badan miring ke kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan. Hendaknya membiasakan dan membudayakan makan, minum dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat. Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 246).

Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur sesuai dengan etika masing-masing. Menurut Jaudah Muhammad Awwad, etika makan dan minum yaitu: (Jaudah Muhammad Awwad, 1995: 49-54)

- 1) Mencuci kedua tangan sebelum makan dan minum.
- 2) Mengawali makan dan minum dengan membaca basmalah.
- 3) Biasakan agar tangan yang digunakan untuk makan dan minum adalah tangan kanan.
- 4) Biasakan agar anak mengunyah secara perlahan, tidak menelan terburu-buru.
- 5) Biasakan agar ketika makan, anak-anak tidak terlalu banyak minum.
- 6) Usahakan agar setelah makan, anak-anak terbiasa membaca hamdalah.
- 7) Setelah selesai makan, cucilah mulut dan kedua tangan.

Sedangkan etika dalam tidur:

- 1) Ingatkan anak-anak untuk segera tidur sesuai jadwal.
- 2) Ajari anak agar tidak tidur secara menelungkup.
- 3) Biasakan agar anak-anak sebelum tidur membaca doa.
- 4) Upayakan agar anak terbiasa tidur memakai selimut.

c. Melindungi diri dari penyakit menular

Kewajiban para pendidik terutama para ibu, apabila salah seorang anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak mereka yang lain, sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lain. Untuk membimbing anak-anak agar mengetahui aturan kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan jasmaninya, harus konsultasi dengan para spesialis mengenai sesuatu yang perlu diperhatikan untuk menjaga jasmani dari berbagai macam penyakit menular.

d. Pengobatan terhadap penyakit

Para orang tua dan pendidik hendaknya memperhatikan dan mengobati anak-anak ketika mereka sakit. Bahwa penyakit itu ada obatnya, pengobatan berpengaruh besar dalam menolak penyakit dan mewujudkan kesembuhan, maka para pendidik harus memperhatikan dan mengobati anak-anak ketika merasa sakit serta berikhtiar atau berdo'a, karena itu merupakan masalah fitrah dan dianjurkan dalam ajaran Islam.

e. Merealisasikan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan memandang bahwa agama Islam menganjurkan untuk memelihara keberadaan diri atau individu dan orang lain atau masyarakat, serta menghindari bahaya dari umat manusia. Anak-anak diajarkan untuk tidak menyakiti dirinya sendiri dan orang lain, ini adalah tugas para pendidik, baik orang tua di rumah, guru di sekolah ataupun lingkungan sekitar atau masyarakat. Perbuatan yang dilakukan seorang anak terhadap temannya, misalkan waktu dalam bermain saling menyakiti satu sama lain. Sedangkan terhadap dirinya sendiri yaitu menjadikan dirinya selalu dalam

kegelisahan, kecemasan dan tidak ada ketenangan dalam dirinya (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 251).

f. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan

Jenis olahraga dan bermain ketangkasan yang dibiasakan seperti menunggang kuda, memanah dan aktivitas-aktivitas lain yang dapat menguatkan kondisi tubuh (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 210-214).

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Anfal : 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِمْ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya :

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Pada surat al anfal ayat ke-60, Allah berfirman kepada kaum Muslimin agar mempersiapkan pasukan mereka sebaik-baiknya. Ayat ini mengatakan, "Pasukan militer muslim harus kuat agar musuh merasa ketakutan dan tidak jadi melakukan penyerangan terhadap kaum Muslim. Dalam rangka memperkuat pasukan ini, kaum Muslimin harus menyumbangkan apa saja yang mereka mampu, demi terbentuknya pasukan Islam yang tangguh. Sumbangan itu bisa berupa senjata, fasilitas perang, atau kuda dan hewan tunggangan lain. Atas sumbangan dan peran serta kaum muslimin dalam pembentukan pasukan Muslim, Allah Swt akan memberi pahala yang setimpal

(http://indonesian.tribe.ir/islam/al-quran/item/66830-Tafsir_Al-Quran,_Surat_Al-Anfal_Ayat_60-64).

Dari ayat di atas terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:

1. Kita tidak boleh bersikap pasif, yaitu menunggu dulu sampai ada serangan musuh, baru setelah itu bersiap-siap. Sebaliknya, kaum Muslimin harus selalu waspada dan mempersiapkan pasukan yang tangguh dan selalu siap siaga. Kesiapsiagaan pasukan muslim akan membuat musuh-musuh Islam gentar dan tidak akan menyerang kaum musuh.
2. Kehadiran di medan jihad dan partisipasi dalam menyiapkan pasukan Muslim merupakan sebuah tugas agama bagi setiap orang muslim.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda yang artinya: “Memanah dan berkudalah, sekiranya engkau memanah itu aku sukai dari pada engkau berkuda (HR. Tirmidzi) (Abdurrahman bin Abdurrahman Al-Mubarkafuri, t.th: 265).

Islam mementingkan masalah olahraga bukan sebagai tujuan, sebagaimana yang disampaikan oleh Khalil Musawi (Khalil Musawi, 1992: 202-203) yaitu:

- 1) Alat untuk mempersiapkan kekuatan fisik untuk menghadapi musuh-musuh agama dan kemanusiaan.
 - 2) Untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh dan juga memelihara kesehatan jiwa.
 - 3) Memberikan kepada manusia kemampuan yang baik dalam berpikir, karena pengaruh positif yang ditimbulkannya pada tubuh dan jiwa.
 - 4) Membuat awet muda.
- g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan.

Tujuan dari membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan agar pada masa dewasa nanti, anak dapat melaksanakan kewajiban jihad dan dakwah dengan sebaik-baiknya

(Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 216). Hidup dengan sikap zuhud dan sederhana menjadi enteng dan menyenangkan, sedang hidup dengan sikap tamak dan serakah menjadi sulit dan melelahkan (Ibid: 9).

Anak-anak diajarkan untuk berbuat atau melakukan yang sekiranya baik, maka harus dilakukan, karena untuk menjadikan anak senang demi masa depannya, anak tidak terlalu larut dalam kesenangan tersebut, misalnya anak dibelikan mainan untuk dijadikan teman bermain, disamping untuk dijadikan kesenangannya, juga menjadi bekal dalam pendidikannya, yaitu bagaimana anak mengetahui cara memaiknannya dan yang lainnya.

Sedangkan batas-batas yang perlu ditinggalkan yaitu anak dalam menggunakan mainan tersebut hanya untuk kesenangan saja, tidak diajarkan bagaimana cara mempelajarinya/sebagai bekal pendidikan anak tersebut. Pendidikan tersebut menjadikan anak nantinya dapat melaksanakan kewajibannya dan berlatih hidup sederhana sesuai dengan ajaran agama Islam.

- h. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

Jika anak dibesarkan atas dasar penyimpangan, terdidik dalam dosa, kejahatan dan tidak sungguh-sungguh, fisiknya akan terkena penyakit yang berbahaya. Untuk itu para pendidik teruatom para ibu, wajib memelihara anak-anaknya sejak kecil, menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), dan budi pekerti yang baik dalam jiwa mereka.

Fenomena yang sering melanda anak-anak, para remaja, dan pemuda berkisar pada masalah merokok, kebiasaan onani, minum-minuman keras dan nakotika, serta zina dan homoseksual (Ibid: 216).

Itulah berbagai metode yang telah diletakkan oleh Islam di dalam mendidik anak secara fisik dan merupakan cara-cara preventif yang jika diterapkan oleh para pendidik, orang tua dan pengajar

terhadap anak-anak, maka mereka akan menjadi sehat, kuat, aman, tenteram dan sejahtera.

Jika umat Islam memiliki akal yang sehat, badan kuat, kemauan keras, tekad yang bulat, keberanian yang membara dan kesadaran yang sempurna, maka pastilah akan menjadi umat yang tampil produktif, maju dalam peradaban dan pemegang kendali kemenangan, mewujudkan kejayaan umat Islam dan umat Islam yang abadi.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual/Aqliyah

Pendidikan aqliyah (rasio) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, baik dari ilmu-ilmu agama maupun ilmu hasil budaya manusia serta peradaban sehingga anak itu muncul sebagai orang yang mampu berpikir dan berbudaya. Di samping pendidikan fisik, untuk membentuk pola pikir anak dibutuhkan pendidikan intelektual, pendidikan intelektual tidak kalah pentingnya dengan pendidikan fisik yang merupakan persiapan dan pembentukan, sedangkan pendidikan intelektual ini merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.

Pendidikan intelektual mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh para pendidik dalam setiap tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri anak. Dr. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan intelektual ini terfokus pada tiga permasalahan. Tiga aspek tersebut merupakan tanggung jawab yang paling menonjol didalam mendidik rasio anak-anak. Agar anak-anak mampu menjawab tantangan yang ada dimasa yang akan datang setelah anak dewasa. Tiga aspek tersebut yaitu:

a. Kewajiban Mengajar

Bahwa Islam memandang tanggung jawab ini sebagai hal yang sangat penting. Sesungguhnya Islam juga telah membebani para pendidik dan orang tua dengan tanggung jawab yang besar di dalam mengajar anak-anak, menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu

pengetahuan dan budaya serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), Darussalam, Beirut, 1999., hlm. 255-256.

Untuk menumbuhkan semangat berfikir anak, Abu Hamid Al-Ghazali memberikan konsep sebagai berikut (Abu Hamid Al-Ghazali, 1982: 27):

Ilmu itu lebih mulia daripada ibadah, tetapi ibadah itu buah ilmu. Ilmu tidak berfaedah jika tidak menghasilkan ibadah, seperti pohon tidak berguna kalau tidak berbuah, sehingga kedua-duanya harus ada, akan tetapi ilmu lebih dahulu.

b. Menumbuhkan Kesadaran Berfikir

Di antara tanggung jawab besar yang dijadikan amanat oleh Islam, yang harus diipikul oleh orang tua dan pendidik, adalah menumbuhkan kesadaran berfikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (baligh). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berfikir di sini, adalah mengikat anak dengan (Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), Darussalam, Beirut, 1999., hlm. 287-288):

- 1) Islam baik sebagai agama maupun negara.
- 2) Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan
- 3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan.
- 4) Kebudayaan secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran.
- 5) Dakwah Islam sebagai motivasi bagi gerak laku anak.

Beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengantarkan pada pertumbuhan kesadaran berfikir antara lain (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 290-295):

1) Pengajaran yang hidup

Anak diajari oleh kedua orang tua dan pendidiknya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan dan hukumnya serta mengajarkan kepada anak tentang kebudayaan Islam yang tinggi.

2) Teladan yang hidup

Anak merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad di jalan Allah, menerapkan hukum-hukum-Nya.

3) Penelaahan yang hidup

Para pendidik menyediakan sebuah perpustakaan sekalipun kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa mengerti (sekolah).

4) Pergaulan yang hidup

Diharapkan para pendidik memilihkan teman-teman yang shaleh, dapat dipercaya dan memiliki pemahaman Islam yang matang, kesadaran berfikir dan kebudayaan Islam yang sempurna.

c. Pemeliharaan Kesehatan Rasio

Menjaga dan memelihara akal anak-anak, diharapkan akal mereka tetap jernih dan tetap matang, dan menjauhkan dari kerusakan-kerusakan yang tersebar dalam masyarakat, karena kerusakan-kerusakan itu mempunyai dampak besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 298).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab pendidikan intelektual/aqliyah ini merupakan tanggung jawab yang menonjol dalam mendidik rasio anak-anak yang terdiri dari: kewajiban mengajar, penumbuhan kesadaran berfikir dan menjaga kesehatan akal.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Rohani/Kejiwaan

Tanggung jawab pendidikan rohani/kejiwaan di sini adalah mendidik anak sejak berakal untuk mempunyai sikap berani, bertindak benar, merasa optimis akan kemampuannya, menyenangi kebaikan bagi orang lain, mampu menahan diri tatkala marah dan menghiasi diri dengan keutamaan-keutamaan akhlak serta sikap-sikap positif yang lain. Dr.

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat, bahwa pendidikan rohani dapat terwujud dengan jalan menjauhkan diri dari sifat-sifat rasa takut, minder, kurang percaya diri, dengki, marah dan sifat-sifat yang lain.

Rasa takut merupakan naluri manusiawi, rasa takut pada anak lebih banyak disebabkan oleh sesuatu yang tampak dan dapat dilihatnya, apalagi jika hal itu disertai dengan sesuatu yang menyebabkan sakit, misalnya anak-anak sangat takut ketika melihat dokter suka menyakiti tubuhnya ketika menyuntik. Pada dasarnya, munculnya perasaan takut itu didukung oleh beberapa faktor :1) Faktor kondisi fisik, 2) Faktor iklim keluarga, dan 3) Faktor jenis kelamin (Jaudah Muhammad Awwad, 1995: 69).

Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Islam memerintahkan kepada orang tua dan pendidik untuk membentuk dan menanamkan sikap-sikap yang membuat anak itu percaya diri bahwa ia mampu tumbuh dan berkembang secara wajar dan normal. Di samping menanamkan sikap-sikap positif, perlunya anak didik dihindarkan dari perasaan-perasaan negatif, seperti sikap malu yang berlebihan, takut yang tidak pada tempatnya, merasa pesimis akan kemampuan dirinya, dengki dan selalu marah.

Pendidikan rohani bagi anak-anak dalam agama Islam, dibangun atas dasar pengendalian hawa nafsu atau keinginan. Manusia yang dapat mengendalikan hawa nafsunya, dapat dipastikan akan mampu pula mengatasi berbagai penyakit rohani yang merongrong manusia, seperti yang telah tersebut di atas (Abdul Rozak Husain, t.th: 113).

Perasaan negatif atau penyakit rohani yang merongrong anak tersebut yaitu:

1) Sifat Minder

Perasaan minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak, gejala semacam ini biasanya dimulai pada usia empat bulan.

Setelah berusia satu tahun, perasaan minder akan lebih tampak pada anak. Anak-anak yang sering bergaul dengan teman-temannya, perasaan mindernya lebih kecil dibandingkan anak-anak yang tidak pernah atau kurang bergaul dengan teman-temannya.

Adapun cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah, maupun dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 302-303).

2) Penakut

Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan, selama masih dalam batas alami anak-anak, sebab merupakan media untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya. Tetapi jika perasaan takut yaitu melampaui batas-batas kewajaran alami, maka dapat menyebabkan kegoncangan pada diri anak.

Untuk mengantisipasi agar anak-anak tidak bersikap penakut yang mulai muncul sejak berumur empat tahun, maka ada beberapa alternatif pemecahannya, diantaranya dengan mengajak mereka beranjangsana atau silaturahmi ke sanak keluarga bahkan kalau perlu diajak bertemu dengan para penguasa atau pembesar agama atau pemerintahan, biarkan anak untuk bermain-main dengan teman sebayanya namun harus tetap diawasi agar tidak berteman dengan anak-anak yang jahat sehingga ia dapat terjerumus ke jurang kenistaan karena masa anak-anak adalah masa imitasi.

Sedangkan menangani anak yang amat penakut, maka perlu menanamkan keimanan kepada anak bahwa Allahlah yang menjadikan kehidupan dunia ini sehingga wajib berserah dan sebaiknya anak secara perlahan diberi kebebasan untuk berusaha dan menanggung tugas serta janganlah seorang ibu itu menaku-nakuti

anak dengan hantu-hantu gentayangan dan sejenisnya (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 309-310).

3) Rendah diri

Perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi. Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.

Faktor-faktor penyebab timbulnya sifat rendah diri di dalam kehidupan anak yaitu (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 318):

- a) Hinaan dan celaan
- b) Dimanja secara berlebihan
- c) Pilih kasih
- d) Cacat jasmani
- e) Yatim
- f) Miskin

Apabila anak merasa rendah diri, tidak percaya bahwa dia sebenarnya mempunyai kemampuan berkreativitas dikarenakan cacat atau ciri pada dirinya, maka dia perlu dihadapi lembut dan penuh kasih sayang sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah terhadap anak-anak di zaman Beliau dengan penuh kelembutan dan dianggap seperti anak kandung sendiri. Anak perlu diberi semangat dan pacuan bahwa setiap manusia itu mempunyai kelemahan dan kelebihan yang kedua-duanya berfaedah bagi manusia asal manusia mampu mencermatinya serta jangan ia itu dianggap pembohong atau sebutan jelek lainnya bila berbuat kesalahan (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 319).

4) Hasud

Hasud adalah harapan hilangnya kesenangan orang lain, ini adalah gejala sosial paling berbahaya. Agar sikap hasud atau iri dan dengki itu sirna, maka penanganan antara lain dengan memunculkan sikap senang pada anak-anak, perlakukanlah anak-anak secara adil sehingga mereka merasa diorbankan dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan, serta menghilangkan sebab-sebab yang menjadi faktor munculnya rasa hasud (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 344).

5) Pemarah

Marah adalah gejala yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari-hari pertama dalam kehidupannya, dan akan tetap berlangsung dalam kehidupan hingga mati. Jika malah yang tercela itu mengakibatkan pengaruh-pengaruh negatif terhadap kepribadian, akal dan keseimbangan manusia serta akibat-akibat yang sangat jelek bagi kesatuan, ikatan dan keutuhan masyarakat, maka tidak ada jalan lain bagi para pendidik, kecuali menanggulangi sikap dan watak ini sejak masa kanak-kanak sampai masa remaja.

Cara menanggulangi sikap pemarah pada anak-anak adalah menghindarkan anak dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan sikap tersebut sehingga tidak menjadi kebiasaan. Dalam mengatasi adan meredakan marah, serta dapat memberikan gambaran buruk kepada anak-anak tentang sikap dan watak pemarah itu, maka anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang lemah lembut, mempunyai keseimbangan intelektual dan dapat menguasai hawa nafsunya. Bahkan mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang akhlak muslim dan perilakunya yang baik dalam kehidupan (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 351-354).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran DR. Abdullah Nashih Ulwan tentang mengembangkan kepribadian anak terdiri dari tiga tanggung jawab pendidikan yaitu: tanggung jawab pendidikan jasmani atau fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual atau rasio, dan tanggung jawab pendidikan kejiwaan atau rohani. Dari ketiga tanggung jawab pendidikan tersebut saling berkaitan erat dalam proses pengembangan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab.

Relevansi Pendidikan Kepribadian Anak Menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan pada Masa Sekarang

Pengembangan kepribadian anak menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan yaitu adanya keterkaitan secara integral dan sempurna antara tanggung jawab pendidikan jasmani atau fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual atau rasio, dan tanggung jawab pendidikan rohani atau kejiwaan. Pada dasarnya pengembangan kepribadian anak yaitu suatu proses perubahan bertahap ke arah yang lebih tinggi yang menyediakan suatu totalitas sifat, tingkah laku yang khas, baik dari segi fisik maupun psikis anak.

Pengembangan kepribadian ke arah jiwa bukanlah tanpa usaha yang keras dan tidak mengandalkan dirinya sendiri tapi dengan perjuangan dirinya sendiri. Jadi pengembangan kepribadian anak yang meliputi tingkah laku yang khas baik dari segi fisik atau psikis dapat menjadikan kepribadian anak menjadi berkembang sesuai dengan perkembangan kodrat manusia yang lebih tinggi sebagai makhluk psikospiritual.

Adapun pengembangan kepribadian anak dalam Islam tercermin dalam “*tajdeedun nafs*” berarti pembaharuan pribadi, pengulangan perbaikan, kelahiran kembali. Dalam perspektif ini, proses pemurnian diri memperlihatkan suatu upaya sadar dan tulus sebagai bagian usaha manusia untuk memajukan “sisi baiknya,” firahnya. Kemajuan itu sesungguhnya adalah kembalinya manusia ke kodrat sewaktu Allah SWT menciptakannya.

Dalam pengembangan kepribadian anak mencakup kualitas fisik, maka Dr. Abdullah Nashih Ulwan dengan mengetengahkan konsep yang

ditawarkan oleh Islam lewat al-Qur'an dan al-Hadits bahwa para pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) untuk senantiasa memperhatikan kondisi fisik anak sejak dini mungkin bahkan perlu diusahakan sejak mulai menempuh hidup keluarga. Para orang tua wajib menjaga kondisi tubuh anak terutama kondisi kesehatan para ibu yang sedang hamil agar janin yang dikandung juga sehat. Begitu juga setelah anak lahir dijaga kesehatannya dengan cara memberi makan yang teratur dan bergizi (Abdullah Nashih Ulwan, 1999: 358). Tampaknya pemikiran Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pengembangan kepribadian anak bersifat normatif, yang secara langsung merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadist yang bersifat idealis dan kurang didasarkan pada kajian empirik.

Pada masa sekarang dengan kompleksitas kehidupan, para pendidik (orang tua, guru dan masyarakat) harus senantiasa mencermati dinamika zaman, khususnya dalam mendidik anak, agar nantinya anak dapat mengembangkan kepribadiannya secara baik. Konsep Dr. Abdullah Nashih Ulwan menjadi rujukan yang realistis sebagai bukti yang komprehensif. Jika para pendidik (orang tua, guru, dan masyarakat) menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang kuat untuk bisa dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, maka hendaklah mereka memberikan bekal yang cukup, memberikan ilmu yang bermanfaat dan mengembangkan kepribadian sesuai dengan pertumbuhan badan yang sehat, kuat dan prima.

Dengan demikian keberadaan anak tersebut di tengah-tengah masyarakat akan membawa banyak manfaat, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Simpulan

Gagasan Dr. Abdullah Nashih Ulwan tentang pengembangan kepribadian anak merupakan tanggung jawab bersama baik pendidikan fisik atau jasmani, pendidikan intelektual/aqliyah, dan pendidikan rohani/kejiwaan. Ketiga tanggung jawab pendidikan tersebut saling

berkaitan erat dalam proses pengembangan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab. Dengan dikembangkannya kepribadian anak maka diharapkan anak tersebut akan membawa banyak manfaat, baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* Juz. I, terj. Drs. Jamaluddin Miri, Lc., Pustaka Amani, Jakarta, 1999.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*, (Juz I), Darussalam, Beirut, 1999.
- Abdur Rozak Husain, *Hak Anak dalam Islam*, Jakarta, Aneska, t.t.
- Abdurrahman bin Abdurrahman Al-Mubarkafuri, *Tuhfah Al-Ahwadzibi Syarhi Al-Tirmidzi*, (Juz V), Darul Fikr, Beirut, t.th.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Cinta Bahagia*, terj. Abdullah bin Nuh, Tintamas, Jakarta, 1982.
- Dadang Hawari, Psikiater, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1999.
- Fuad Hasan, *Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Aneka Ilmu, Semarang, 1992.
- J. Drost, SJ, tt, Willie Koen (ed), *Menjadi Pribadi Dewasa dan Mandiri*, Yogyakarta, Kanisius: 1993.
- Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Kartini Kartono dan dr. Jenny Andri, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Mandar Maju, Bandung, 1989.
- Khalil Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda, Resep-resep Sederhana dan Mudah Membentuk Kepribadian Islam Sejati*, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 1992.

Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Terbit
Terang, Surabaya, t.th.

Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung,
1988.